

### BAB III

#### KAJIAN TENTANG PEMECATAN KHALID BIN WALID SEBAGAI PANGLIMA PERANG OLEH KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB DALAM LITERATUR-LITERATUR SEJARAH

##### 1. Buku *Tartib Wa Tahdzib Al-Kitab Bidayah wan Nihayah*<sup>39</sup>

Di dalam buku ini dijelaskan bahwa ketika Abu Bakar wafat pada hari senin, setelah magrib dan dikuburkan pada malam itu juga, bertepatan dengan tanggal 21 jumadil akhir tahun 13 H, Umar bin Khattab menggantikan seluruh tugas-tugas dengan sebaik-baiknya sebagai *Amirul Mukminin*, beliau ditunjuk langsung oleh Khalifah Abu Bakar sebagai pemimpin umat Muslim sepeninggalnya, beliaulah juga yang pertama kali menyebut dirinya dengan gelar Amirul Mukminin. Pada tahun ini Umar menjabat sebagai khalifah tepatnya pada hari selasa, Umar segera mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai Qadhi (hakim) Madinah dan Abu Ubaidah bin Jarrah sebagai pemimpin wilayah Syam menggantikan posisi Khalid bin Walid yang dicopot. Namun tetap dijadikan teman untuk bermusyawarah. Ketika Khalid diberhentikan dari jabatannya sebagai panglima tertinggi Khalid hanya berlapang dada dan tidak mencoba untuk melakukan pemberontakan apapun.

Dalam buku terjemahan ini juga Ibnu Katsir mengutip dari Imam Al-Bukhari bahwasannya ia telah meriwayatkan dalam tarikhnya, dan ulama

---

<sup>39</sup> Kitab karya Ibnu Katsir yang dibuat pada tahun 744 H, judul asli *Tartib wa Tahdzib Al-Kitab Bidayah wan Nihayah*, edisi Indonesia *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*, terjemahan dari Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2004).

lainnya dari jalur Ulay bin ar-Rabbah dari Nasyirah bin Sumai al-Yazami, dia berkata, "Aku mendengar Umar meminta maaf kepada orang-orang yang berada di wilayah Jabiyah atas kebijakannya mencopot Khalid bin Walid. Umar berkata, "aku memerintahkannya untuk mengirimkan harta rampasan perang kepada para fakir miskin kaum Muhajirin namun dia memberikannya kepada orang yang kuat, mulia dan pintar berbicara, karena itulah aku mengangkat Abu Ubaidah bin Jarrah."

Saat itu Umar memerintahkan Abu Ubaidah membawa pasukannya bergerak menuju Damaskus. Yang demikian itu setelah Umar mendapatkan kabar kemenangan umat Islam di pertempuran Yarmuk. Kemudian peperangan yang diikuti sahabat Nabi pasca perang Yarmuk adalah perang Ajnadin. Setelah itu, mereka berjalan menghindari lembah dekat Bisan hingga tiba di suatu perkampungan, bernama Radghah (tanah berlumpur). Sebab di daerah ini pasukan Islam banyak menemukan lumpur. Penduduk Radghah telah menutup wilayahnya dari pasukan Islam dengan lumpur sebagai benteng. Sehingga pasukan Islam mengambil langkah mengepung mereka.

Pada saat demikian ini, datanglah berita peralihan kepemimpinan pasukan dari Khalid bin Walid ke Abu Ubaidah dari *Amirul Mukminin* Umar bin Khattab. Keterangan ini disampaikan Ibnu Ishaq, perpindahan panglima perang ke Abu Ubaidah ketika pasukan Islam sedang mengepung Damaskus, adalah kabar yang masyhur. Pada saat itulah untuk pertama kalinya Umar memecat Khalid pada tahun ke 13 H, perintah pemecatan ini sebenarnya

sudah dilakukan Umar sejak sehari setelah Umar diangkat menjadi Khalifah pengganti Abu Bakar.

Kemudian dalam buku ini juga dijelaskan pemecatan Khalid bin Walid untuk kedua kalinya pada tahun 17 H, karena pada saat itu Khalid bin Walid dan Iyadh bin Ghannam berjalan melalui jalan yang ditempuh oleh orang Romawi. Mereka mendapat harta rampasan perang serta para tawanan yang banyak. Diriwayatkan dari jalan Saif bin Umar dari Utsman , Abi Haritsah, ar-Rabi, dan Abu Mujalid, dikatakan bahwa ketika Khalid kembali membawa harta rampasan perang yang sangat banyak, orang-orang datang menemuinya mengharapkan agar mendapat bagian dari harta tersebut. Di antara orang-orang yang masuk menemui Khalid adalah al-Asy'ats bin Qais. Maka Khalid memberikannya secara Cuma-Cuma sebanyak sepuluh ribu dirham. Ketika Umar mendengar berita tersebut ia segera menulis surat kepada Abu Ubaidah agar menghukum Khalid, membuka sorban dan tutup kepalanya. Setelah itu Umar memerintahkannya agar mengikat Khalid dengan sorbannya sendiri serta menanyakan kepadanya asal usul uang sebanyak sepuluh ribu dirham yang telah diberikannya kepada al-Asy'ats bin Qais itu. Jika ternyata memang benar uang yang diberikan itu adalah miliknya berarti hal ini dianggap suatu pemborosan. Jika uang itu ternyata bukan miliknya berarti ia telah berkhianat. Setelah itu dicopotlah ia dari jabatannya. Maka Abu Ubaidah segera mencari Khalid dan naik ke atas mimbar, setelah datang Khalid dihadapkan di depan mimbar, dan Bilal segera melaksanakan perintah Umar bin Khattab sebab

dialah yang membawa surat dari Umar, ketika Bilal membuka sorban dan tutup kepala Khalid serta mengikatnya dengan sorban itu, Abu Ubaidah duduk terdiam tidak berbicara sedikitpun, setelah itu Abu Ubaidah turun dari mimbar dan minta maaf kepada Khalid atas hukuman yang sebenarnya tidak diinginkannya ini terjadi, Khalid memaklumi bahwa semua itu bukanlah kehendaknya.

Setelah itu Khalid berjalan menuju Qansarin dan berpidato dihadapan penduduk di situ sambil mengucapkan kata perpisahan bahwa ia akan meninggalkan mereka. Ia juga berangkat ke Homs berpidato dan mengucapkan kata perpisahan, setelah itu barulah ia berangkat menuju Madinah. Ketika Khalid masuk menemui Umar, Umar segera membacakan Syair, "engkau telah berbuat sesuatu perkara yang tidak pernah dibuat oleh seorangpun sebelummu, apapun yang diperbuat manusia tetapi Allah SWT. Jualah yang akan berbuat dan menentukan segala sesuatu".

Setelah itu Umar menanyakannya perihal pemberiannya kepada al-Asy'ats sebanyak sepuluh ribu dirham, Khalid menjawab, "Aku mendapatkannya dari harta rampasan perang dan dari bagianku", Umar berkata, "uang yang lebih dari enam puluh dirham adalah milikmu." Setelah itu Umar menghitung seluruh harta miliknya setelah itu Umar mengambil dari harta tersebut sebanyak dua puluh ribu dirham lalu berkata, "demi Allah, sesungguhnya engkau di mataku sangat mulia, dan sesungguhnya engkau

sangat kucintai, dan sejak saat ini engkau tidak akan kutunjuk menjadi salah seorang pejabatku lagi untuk urusan apapun juga.

Dalam buku ini juga Ibnu Katsir mengambil keterangan dari Saif bin Umar yang meriwayatkan dari Abdullah dari al-Mustawrid dari bapaknya dari Adi bin Sahl ia berkata, "Umar menulis surat ke seluruh kota-kota, sesungguhnya aku tidak mencopot Khalid disebabkan murka ataupun ia berkhianat, tetapi disebabkan orang-orang begitu banyak menyanjungnya dan terfitnah karena dirinya, maka aku ingin memberitahukan kepada manusia bahwa Allah lah yang kuasa berbuat. Agar mereka tidak terfitnah." Ketika Khalid wafat Umar berkata, "semoga Allah SWT merahmati Abu Sulaiman, sesungguhnya kami selalu mencurigainya dalam banyak hal yang sebenarnya tidak pernah terjadi sama sekali." Dalam buku ini juga diambil riwayat dari Juwairiyah bin Asma yang meriwayatkan dari Asma bin Nafi ia berkata, ketika Khalid wafat ia hanya meninggalkan satu ekor kuda, seorang budak dan senjatanya.<sup>40</sup>

## **2. Buku *Umar bin Khattab*<sup>41</sup>**

Dalam buku ini dijelaskan bahwa semua orang sudah tahu pandangan Umar yang begitu jelek terhadap Khalid bin Walid dan keprihatinannya

---

<sup>40</sup> Ibnu Katsir, *Tartib wa Tahdzib Al-Kitab Bidayah wan Nihayah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari hlm. 181-188.

<sup>41</sup> Buku hasil karya dari Muhammad Husain Haikal dengan judul *Umar bin Khattab* yang dibuat pada tahun 1981 dan diterjemahkan oleh Ali Audah cet ke IV (Jakarta : PT Pustaka Litera Antarnusa, 2003).

sehubungan dengan peristiwa dibunuhnya Malik bin Nuwairah dibunuh atas perintah Khalid. Dijelaskan bahwa Umar meminta kepada Abu Bakar supaya Khalid dijatuhi sanksi. Sejak peristiwa itu pandangan Umar terhadap Khalid tidak berubah. Jendral Khalid itu telah dipindahkan dari Irak ke Syam atas perintah Abu Bakar dan menyerahkan pimpinan kepada pasukan Muslimin.

Di dalam buku ini juga dijelaskan bahwa ketika Abu Bakar wafat, Umar menulis surat kepada Abu Ubaidah memberitahukan tentang meninggalnya Khalifah, kemudian surat tentang pemecatan Khalid dan pengangkatan Abu Ubaidah menggantikannya sebagai panglima dan Khalid sebagai komandan batalion yang tadinya dipegang Abu Ubaidah. Untuk menyampaikan berita wafatnya Abu Bakar, Umar mengutus Yarfa' pembantunya, sedang mengenai pemecatan Khalid dan pengangkatan Abu Ubaidah yang diutusnya Mahmiyat bin Zanim dan Syaddad bin Aus. Dalam surat pengangkatannya ia berpesan kepada Abu Ubaidah dengan mengatakan "jangan menjerumuskan pasukan Muslimin karena mengharapkan rampasan perang. Janganlah menempatkan mereka di suatu tempat sebelum anda merahasiakan kekuatannya dari mereka dan mengetahui bagaimana kedatangannya. Janganlah mengirim satuan kecuali dalam rombongan besar. Janganlah menjerumuskan pasukan Muslimin ke dalam malapetaka, Allah telah menguji anda dengan saya dan mengujiku dengan anda. tutuplah matamu dari kesenangan dunia dan lupakan. Janganlah anda sampai binasa

seperti yang terjadi dengan yang sebelumnya, dan anda sudah melihat sendiri kehancuran mereka.”

Dalam buku ini juga dijelaskan analisa dari penulis mengenai apa yang sebenarnya yang melatarbelakangi pemecatan Khalid oleh Umar bin Khattab. Dijelaskan bahwa Bagaimana Umar berani mempertaruhkan diri dengan memecat Khalid padahal pimpinan angkatan bersenjata Muslimin di Syam di tangan Khalid dan angkatan ini dalam situasi yang sangat genting, mereka di sana tidak menghadapi pihak Romawi secara berhadap-hadapan, dan untuk itu memang tidak mampu. Demikian juga hanya pasukan Romawi terhadap pasukan Muslimin. Begitulah keadaan mereka sebelum keberangkatan Khalid bin Walid dari Irak ke Syam. Setelah Khalid berada di tengah-tengah mereka keadaan pun tetap demikian.

Melihat perkembangan perang yang sedang berlangsung itu, sudah tentu segala pertimbangan ini besar sekali artinya. Tetapi Umar melihatnya dari segi lain. Jika pemecatan Khalid ditunda sampai perang selesai keadaan akan membahayakan politiknya dan akan merusak strateginya. Tak terlihat jalan lain dalam perang itu, berkesudahan dengan kekalahan pasukan Muslimin, atau dengan kemenangan. Kalau Muslimin kalah, pemecatan Khalid tidak ada arti apa-apa atas kekalahan itu. Kebalikannya, kalau menang dan Khalid sebagai panglimanya, Umar tidak akan memecat seorang panglima yang sedang dalam puncak kejayaannya. Kalau ini juga yang dilakukannya, berarti ia mengambil suatu tindakan yang mengerikan. Umar cenderung tidak

akan membiarkan Khalid sebagai panglima tertinggi di Syam atau di tempat lain. Oleh karenanya ia cepat-cepat mengeluarkan perintah pemecatannya.

Dalam buku ini kembali dijelaskan secara mendalam analisa dari Husain Haikal mengapa Umar mencopot jendral Khalid sebagai panglima perang yang saat itu sedang naik daun. Sampai pada masa kita sekarang ini orang masih bertanya-tanya gerangan apa rahasia dibalik pemecatan Khalid oleh Umar itu, dan Khalid *Syaifullah* seperti diucapkan Rasulullah. Dialah yang berhasil menumpas kaum murtad, kaum pembangkang dan yang telah membebaskan Irak. Dia pahlawan yang tidak ada bandingannya dan dia jenius perang yang sudah tak dapat dibantah. Umar memecat Khalid karena krisis kepercayaan antara kedua orang ini. Sejak sebelum Umar menjadi Khalifah sampai selama ia dalam jabatan itu kepercayaan ini memang sudah tidak ada.

Yang dimaksudkan di sini bukan kepercayaan Umar kepada kejeniusan Khalid, atau kepercayaan Khalid akan keadilan Umar. Tetapi yang dimaksudkan adalah kepercayaan orang berpandangan bijaksana terhadap temannya. Karena itu ia menutup mata atas segala kekurangannya, sehingga segala perbuatannya yang baik dapat dua kali lipat menghapus kejahatannya. Umar melihat Khalid begitu sombong sehingga ia serba tergesa-gesa, kendati ketergesaan ini bukan alasan lalu boleh melanggar perintah atasan karena kesombongan dan main tergesa-gesa itu juga maka ketika dalam pembebasan Makkah dulu ia melakukan pembunuhan, padahal Nabi sudah melarang pembunuhan. Begitu juga ketika ia pergi ke tempat Bani Tamim, ia

membunuh malik bin Nuwairah tanpa izin dari Abu Bakar. Khalid menuduh Umar yang mendorong khalifah pertama itu menimpakan segala kesalahan kepadanya, sehingga tatkala Abu Bakar memerintahkan ia meninggalkan Irak pergi ke Syam ia berkata ”ini perbuatan sikidal anak Um Sakhlah, dia dengki kepada saya karena saya yang membebaskan Irak.” Jika kepercayaan antara kedua orang itu telah hilang sedemikian rupa, kerja sama pun sudah tidak akan mungkin, terutama jika yang seorang kepala Negara dan yang seorang lagi pemimpin militer dan panglimanya. Jadi tidak heran Umar memecat Khalid. Maksudnya supaya antara keduanya jangan ada hubungan langsung. Malah ia meminta kepada Abu Ubaidah untuk menjadi atasan Khalid dan mengeluarkan segala intruksi kepadanya. Persahabatan antara Khalid dan Abu Ubaidah sangat akrab dan baik sekali.<sup>42</sup>

### **3. Buku *The Great Leader of Umar bin Khattab*<sup>43</sup>**

Dalam buku ini Khalid bin Walid pertama kali dipecat oleh Umar bin Khattab adalah ketika dia menjabat sebagai panglima perang dan gubernur Syam. Pemecatan tersebut terjadi pada tahun 13 H, tepatnya satu hari setelah pengangkatan Umar bin Khattab sebagai Khalifah menggantikan Abu Bakar. Pemecatan tersebut dilatarbelakangi perbedaan pendapat antara Umar bin

---

<sup>42</sup> Muhammad Husain Haikal, *Umar bin Khattab*, terj. Ali Audah cet ke IV hlm. 93-96.

<sup>43</sup> Buku hasil karya dari Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi dengan judul asli *Syakhsiyatu Umar wa Aruhu* dan diterjemahkan oleh Khoirul Amru Hararap, Lc.,M.Ag dan Akhmad Faozan,Lc.,M.Ag dengan edisi Indonesia dengan judul *The Great Leader of Umar bin Khattab* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).

Khatab dan Abu Bakar dalam memberi kebebasan bertindak terhadap gubernur dan pegawai. Abu Bakar memberikan kebebasan penuh kepada para gubernur dalam menerapkan kebijaksanaannya. Abu Bakar hanya mensyaratkan kepada mereka agar merealisasikan keadilan secara sempurna baik antara kelompok atau individu. Dia tidak mempermasalahkan, apakah kendali dalam menerapkan keadilan berada di tangannya atau gubernurnya. Menurutnya, seorang gubernur mempunyai hak untuk mengurus wilayahnya tanpa harus berkonsultasi terlebih dahulu dengan khalifah dalam masalah-masalah yang bukan prinsip. Menurut Abu Bakar, seorang tidak harus dipecat dari jabatannya jika menerapkan kebijaksanaan dalam bidang harta atau lainnya, sepanjang keadilan tetap berjalan.

Setelah Umar bin Khatab diangkat sebagai khalifah, dia berpandangan bahwa seorang khalifah harus membatasi gubernur dalam menjalankan tugasnya. Seorang gubernur harus melaporkan kepada khalifah segala sesuatu yang terjadi. Khalifah mempertimbangkan laporan tersebut dan kemudian memutuskan keputusan. Seorang gubernur harus menaati semua perintah. Khalifah bertanggung jawab terhadap tugasnya sendiri dan para gubernur. Oleh karena itu, jika ada gubernur yang tidak melaporkan kebijaksanaannya terhadap khalifah, maka khalifah terpaksa memilih seorang untuk menggantikan posisi gubernur.

Umar memecat Khalid bin Walid karena suatu kebijaksanaan yang diterapkan olehnya. Seorang pemimpin Negara berhak untuk mengatur

pemerintahan. Pada dasarnya bertanggung jawab dalam hal urusan pemerintah berada di pundak kepala Negara. Masalah pemecatan seperti yang dilakukan Umar bin Khattab kepada Khalid bin Walid adalah masalah yang biasa terjadi dalam suatu kehidupan. Di dalamnya tidak ada suatu keanehan yang dilatarbelakangi oleh sebab-sebab seperti kecenderungan dan perselisihan.

Dalam buku ini lalu dijelaskan bahwa Khalid bin Walid menerima pemecatan dirinya dengan lapang dada. Walaupun dia sudah dipecat, dia tetap bersedia untuk berperang di bawah penggantinya, Abu Ubaidah, sampai Qinsirin dapat ditaklukan. Abu Ubaidah menulis surat kepada Umar yang menerangkan kepahlawanan dan perjuangan Khalid bin Walid. Setelah menerima surat dari Abu Ubaidah, Umar berkata, "Khalid bin Walid adalah orang yang dapat mengendalikan dirinya. Semoga Allah memberikan rahmatnya kepada Abu Bakar. Dia adalah orang yang lebih mengetahui orang-orang yang memiliki kemampuan."

Khalid bin Walid berperang di bawah komando Abu Ubaidah selama empat tahun. Selama masa tersebut, dia belum pernah berselisih dengan Abu Ubaidah. Khalid bin Walid juga tidak mengingkari akan kemuliaan akhlak Abu Ubaidah. Setelah Khalid bin Walid dipecat dan digantikan oleh Abu Ubaidah, dia selalu menghormati Abu Ubaidah, menjadi sadar akan kemampuannya, selalu pergi bersamanya, mengikuti perintahnya, menghormati pendapat-pendapatnya dan selalu mendahulukan keputusannya. Sikap Khalid bin Walid ini menunjukkan atas ketulusan hatinya dalam

berjuang. Sikap tersebut mengantarkannya meraih sejumlah hasil yang luar biasa dalam bidang militer. Atas jasanya, pasukan Islam berhasil menakhlukan Damaskus dan Qinsirin. Apa yang dilakukan setelah pemecatannya menunjukkan juga atas kemuliaan jiwanya.<sup>44</sup>

Kemudian dalam buku ini dijelaskan bahwa Khalid dipecat sebanyak dua kali, Pemecatan kedua terhadap Khalid bin Walid terhadap ketika dia sedang berada di Qinsirin. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 17 H. Umar mengetahui bahwa Khalid bin Walid dan Iyadh bin Ghanam melakukan penyerangan terhadap Romawi sampai masuk jauh ke dalam wilayah mereka. Pasukan keduanya membawa pulang dari Romawi dengan harta rampasan yang banyak. Setelah itu, orang-orang dari berbagai wilayah Syam datang untuk meminta harta rampasan kepada Khalid bin Walid, Diantaranya Asy'ats bin Qais Al-Kindi. Khalid bin Walid memberikan kepadanya sepuluh ribu dirham. Khalifah Umar bin Khattab mengetahui peristiwa ini secara detail.

Setelah mengetahui peristiwa tersebut, Umar bin Khattab menulis kepada Abu Ubaidah panglima angkatan bersenjata Syam. Dia menyuruh Abu Ubaidah supaya memeriksa Khalid bin Walid tentang sumber harta yang ia berikan kepada Asy'ats. Umar kemudian memberhentikan Khalid bin Walid dari jabatan militer untuk selamanya. Khalid bin Walid diminta supaya datang ke Madinah untuk melakukan pemeriksaan. Pemeriksaan dirinya di hadapan

---

<sup>44</sup> Muhammad Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, terj Khoirul Amru Hararap, Lc.,M.Ag dan Akhmad Faozan, Lc.,M.Ag, hlm. 533-537.

Abu Ubaidah. Abu Ubaidah menyerahkan urusan pemerintahan kepada mantan budak Abu Bakar. Selesai pemeriksaan, terbukti bahwa dia tidak melakukan kesalahan. Pemberian uang sebanyak sepuluh ribu dirham dari harta rampasan terhadap Asy'ats yang dilakukannya sudah sesuai dengan prosedur.

Setelah Khalid bin Walid mengetahui pemecatannya, dia berpamitan kepada penduduk Syam. Satu hal yang sangat ia sesalkan dibalik pemecatannya adalah berpisahannya komandan perang dengan anggota pasukannya. Dia berkata dihadapan orang-orang, "sesungguhnya Amirul Mukminin telah menugaskanku untuk menjadi komandan perang di Syam dan memecatku ketika datang musim panen gandum dan madu." kemudian ada seorang lelaki yang bangkit dan berkata kepadanya, "sabarlah wahai komandan. Sesungguhnya jabatan adalah fitnah." Khalid bin Walid menjawab, "selagi Umar bin Khattab masih hidup saya tidak akan memangu jabatan lagi."

Orang-orang menjadi tenang setelah mendengar jawaban Khalid bin Walid yang berisi tentang dukungannya terhadap kebijaksanaan Umar bin Khattab. Dengan demikian, mereka mengetahui bahwa komandan mereka yang dipecat bukanlah termasuk dari orang-orang yang singgasana kebesarannya di atas kekacauan dan revolusi yang menghancurkan. Dia termasuk orang yang selalu berfikiran untuk membangun persatuan umat. Jika mereka menuruti kehidupan dunia yang ingin menghancurkan kekuatan yang

mereka bangun, maka mereka akan terjerumus ke dalam kehidupan yang menipu.<sup>45</sup>

#### **4. Buku *The Golden Story of Umar bin Khattab*<sup>46</sup>**

Dalam buku ini dijelaskan bahwa Pergantian panglima perang di Syam dari Khalid bin Walid kepada Abu Ubaidah hanya satu hari setelah Umar menjadi Khalifah. Berawal saat khalifah Abu Bakar kembali memberangkatkan pasukan Muslim di bawah pimpinan Amr bin Ash dan Khalid bin Walid menuju suku Quda'ah dan Bani Asad untuk menghadapi kaum murtad dan mengembalikan mereka pada ajaran Islam yang benar. Khalid bin Walid sukses menumpas pembangkangan Bani Asad. Kini, Khalid bergerak maju menuju perkampungan Bani Tamim yang juga melakukan pembangkangan.

Pasukan Khalid berhasil membunuh pemimpin Bani Tamim, Malik bin Nuwairah. Belum saja darah Malik mengering, Khalid menikahi Laila, istri dari Malik bin Nuwairah. Tindakan Khalid ini menyalahi adat kebiasaan orang Arab yang harus menghindari perempuan saat peperangan. Apalagi pembunuhan Malik bin Nuwairah itu dilakukan setelah ia menyatakan keislamannya.

---

<sup>45</sup> Muhammad Ash-Shalabi, *The Great Leader of Umar bin Khattab*, terj Khoirul Amru Hararap, Lc.,M.Ag dan Akhmad Faozan,Lc.,M.Ag, hlm 538-540.

<sup>46</sup> Buku hasil karya Dr. Ahmad Hatta, MA.,dkk, dengan judul asli *The Golden Story of Umar bin Khattab* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2013).

Menyaksikan tindakan Khalid bin Walid ini, Abu Qotadah al-Ansari dan Mutammam bin Nuwairah marah besar. Abu Qotadah menduga Khalid bin Walid telah melakukan tipu muslihat agar dapat menikahi Laila. Diduga Khalid telah mencintainya sejak masa jahiliyah dulu. Lantas mereka bersepakat untuk melaporkan apa yang dilihatnya kepada khalifah Abu Bakar di Madinah. Mendengar laporan mereka berdua, Abu Bakar tak lebih hanya membayar *diat* (tebusan) atas kematian Malik bin Nuwairah dan menulis surat agar para tawanan dibebaskan.

Abu Qotadah tidak puas dengan keputusan Abu Bakar. Lantas ia menemui Umar bin Khattab meminta agar Khalid dihukum sesuai dengan perilakunya. Umar kemudian menemui Abu Bakar dengan perkataan marah “pedang Khalid itu sangat tergesa-gesa, tidak ada perhitungan dan harus ada sanksinya”, kata Umar dengan nada meninggi. “wahai Umar ia telah membuat pertimbangan tetapi meleset. Janganlah berkata yang bukan-bukan tentang Khalid”, kata Abu Bakar.

Umar tidak puas dengan jawaban khalifah Abu Bakar. Umar tetap mendesak Abu Bakar untuk memecat Khalid sebagai panglima. Tak tahan dengan desakan Umar, khalifah Abu Bakar kembali menegaskan, “Umar, aku tidak akan menyarungkan pedang yang oleh Allah telah dihunuskan terhadap orang-orang kafir.” Umar tetap berharap agar khalifah Abu Bakar memanggil Khalid ke Madinah kemudian memecatnya. Namun, Abu Bakar tidak melakukannya selain hanya memarahi Khalid karena pernikahannya dan

tindakannya yang melampaui batas membunuh Malik bin Nuwairah dan kelompoknya dari Bani Tamim.

Umar masih tetap dalam pendiriannya agar Khalid dipecat. Ketika Umar telah menjadi khalifah, hal pertama kali yang ia lakukan adalah memecat Khalid bin Walid dari semua jabatan militer. Saat itu Khalid tengah ditugaskan untuk memimpin pasukan menyerang Syam. Umar langsung menulis surat perihal pemecatan Khalid bin Walid kepada Abu Ubaidah. Dalam surat itu, Umar mengangkat Abu Ubaidah sebagai pemimpin militer menggantikan Khalid, dan Khalid ditempatkan sebagai komandan batalion yang tadinya diduduki Abu Ubaidah.

Dijelaskan dalam buku ini bahwa Khalid tidak marah. Ia menerima keputusan itu termasuk menyerahkan pemimin perang kepada Abu Ubaidah. Begitu juga dulu Abu Ubaidah menerima berada di bawah pimpinan Khalid bin Walid saat berangkat dari Irak ke Syam. Pasukan lain pun tidak marah kepada Umar atas tindakannya memecat Khalid, mereka semua telah mengetahui tentang posisi antara Umar dan Khalid.

Jadi tak heran, sebagai kepala Negara, Umar melakukan pemecatan terhadap Khalid hal ini untuk menghindari adanya kontak langsung antara keduanya, antara seorang kepala Negara dan pemimpin militernya. Justru dengan Umar meminta Abu Ubaidah menggantikan Khalid, agar Abu Ubaidah-lah yang langsung bisa mengontrol Khalid. Hubungan antara Abu

Ubaidah dan Khalid pun layaknya sahabat yang akrab, tentu tidak akan ada masalah yang berarti bagi keduanya.<sup>47</sup>

##### **5. Buku *Best Stories of Umar bin Khattab*<sup>48</sup>**

Dalam buku ini dijelaskan bahwa Pemberhentian Khalid, penulis mengutip seperti ditulis ibnul Atsir, pada 13 H. namun, di bagian lain dia juga menyebutkan pemberhentian Khalid terjadi pada 17 H. keduanya menyebutkan kondisi yang sama. Khalifah Umar menilai bahwa beberapa perilaku dan gerakan Khalid abnormal dan jauh dari rasa keadilan. Namun, terlihat jelas bahwa di awal-awal menjadi khalifah, Umar tidak mengambil sikap seperti itu terhadap diri Khalid. Khalid tidak mengirimkan informasi dan laporan yang menjelaskan perilaku dan tugas yang diembannya ke pusat pemerintahan. Untuk alasan ini, Umar mengingatkan Khalid agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan kewajiban dasar ini.

Khalid sendiri telah menjelaskan bahwa di era khalifah Abu Bakar sebelumnya, dia juga bersikap seperti ini, dan tidak ada alasan apa pun yang perlu membuatnya mesti mengubah perilakunya. Menurut Umar, Khalid tidak layak bertindak bebas seperti itu. Khalid juga tidak bisa memerintahnya begitu saja. Bagi Umar, orang yang tidak tahu bagaimana membelanjakan

---

<sup>47</sup> Ahmad Hatta, MA., dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab*, hlm. 154-156.

<sup>48</sup> Buku hasil karya dari Syekh Maulana Shibli Nu'mani dengan judul asli *Umar bin Khattab* dan diterjemahkan oleh Abdul Aziz, Andi setiawan dan M.Taqwim dengan judul Indonesia *Best stories of Umar bin Khattab* cet ke I (Jakarta:Kaysa Media, 2015).

uang kas dari baitul mal dan tidak bisa bertanggung jawab atas tindakannya, ia tidak dapat dipertahankan.

Dalam hal ini, Umar menawarkan kepada Khalid agar memilih salah satu dari dua opsi ini: memberikan rincian pengeluaran perang dan melanjutkan kepemimpinan tentara atau mengundurkan diri dari kepemimpinan tentara. Karena Khalid tak menerima pilihan pertama, dia akhirnya diberhentikan dari kepemimpinan tentara. Ibnu Hajar mengungkapkan dengan jelas hal ini ketika mengupas biografi Khalid bin Walid dalam karyanya, *Al-Ishabah*.

Meski begitu, Khalid tidak akan di usir dari tentara. Dia hanya dipindah tugaskan menjadi bawahan Abu Ubaidah. Kemudian Pada 17 H, Khalid memberikan hadiah sebesar sepuluh ribu dirham kepada seorang penyair. Ketika kabar itu disampaikan kepada Khalifah Umar, ia menulis surat kepada Abu Ubaidah. Dalam surat ini, dia memberitahukan bahwa Khalid perlu diberhentikan dari tugasnya karena ditemukan bersalah dalam dua hal. *Pertama*, jika Khalid memberikan uang itu dari kantongnya sendiri maka itu adalah sikap pemborosan. *Kedua*, jika uang itu berasal dari harta baitul mal maka itu merupakan sebuah pengkhianatan.

Pemecatan Khalid sebenarnya masih proses pertimbangan. Seseorang yang membawa surat keputusan yang memberitahukan pemberhentiannya mencari Khalid di dalam kerumunan tentara yang besar. Setelah ketemu, dia menanyakan dari mana asal uang yang diberikannya kepada penyair tadi. Jika

mengakui kesalahannya, dia akan diampuni Umar. Tetapi, Khalid menolak mengakui kesalahannya. Dengan begitu, sebagai tanda pemberhentian Khalid, utusan Umar pun mengambil sorban di kepala Khalid, lalu melingkarkan di lehernya. Peristiwa menarik ini mengungkapkan bagaimana ketertiban dan kedisiplinan pada masa itu. Ketika komandan terbesar tentara Islam mendapatkan perlakuan seperti ini sebab sebuah kesalahan, tidak ada sama sekali yang keberatan atau memprotesnya.

Peristiwa ini menunjukkan kejujuran dan kebenaran Khalid di satu sisi, dan di sisi lain menjelaskan pengaruh dan otoritas khalifah Umar. Ketika Khalid tiba di Homs, dia berpidato menyampaikan perihal pemecatannya, "*Amirul Mukminin* Umar telah menggantikan kepemimpinan para tentara di Suriah. Setelah kutaklukan negeri ini, aku dipecat dari pekerjaanku."

Salah satu prajurit yang mendengarkan pidato ini merespons, "komandan tahan lidahmu, kata-kata tersebut dapat membawa kepada pemberontakan atau revolusi.", "ya, kamu benar." Tanggap balik Khalid, "kata-kata seperti itu dapat menciptakan kekisruhan. Tetapi, selama Umar masih hidup, tak ada seorang pun yang akan berani melakukan hal seperti itu."

Ketika Khalid datang ke Madinah untuk mengunjungi khalifah Umar, dia berkata, "wahai Umar, demi Allah, anda telah berbuat tidak adil kepadaku." Umar bertanya, "Dari mana kau mendapatkan kekayaan sebanyak

itu?.” Khalid menjawab,”Dari harta rampasan perang.” Setelah itu, Khalid mengatakan bersedia untuk memberikan semua kekayaannya ke baitul mal kecuali enam puluh ribu dirham yang ada di tangannya. Perhitungan pun dilakukan, dan dua puluh ribu dirham telah diserahkan ke baitul mal.

Selanjutnya, kepada mantan panglima tertinggi ini, Umar menegaskan, “wahai Khalid, aku bersumpah, demi Allah, aku mencintaimu dan menghormatimu.” Kemudian, Umar mengirimkan sebuah surat edaran resmi kepada semua petugas Negara bahwa dia memecat Khalid bukan karena kesalahannya, atau karena dia tidak suka dengannya, melainkan karena masyarakat sudah terlalu mendewa-dewakannya. Umar ingin menunjukkannya bahwa satu orang tidak akan dapat berbuat apa-apa.<sup>49</sup>

#### **6. Buku *Khalid bin Al-Walid Saifullah Al-Maslul* (Panglima yang tak terkalahkan)<sup>50</sup>**

Dalam buku ini dijelaskan bahwa awal pemecatan Khalid itu terjadi ketika Khalifah Abu Bakar meninggal pada hari senin, jasadnya dimakamkan pada malam itu juga, 22 jumadil akhir tahun 13 Hijriyah. Sebelum meninggal, Abu Bakar menderita sakit selama lima belas hari. Di sela-sela inilah, Abu Bakar mencalonkan kepemimpinan umat Islam kepada Umar bin Khattab.

---

<sup>49</sup> Syekh Maulana Shibli Nu'mani, *Best Stories of Umar bin Khattab*, terj. Abdul Aziz dkk, cet ke I hlm 175-177.

<sup>50</sup> Buku hasil karya Mansur Abdul Hakim dengan judul asli *Khalid bin Walid Saifullah Al-Maslul* yang diterjemahkan oleh Masturi Irham,Lc dan M. Abidun Zuhri dengan judul Indonesia *Khalid bin Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan* cet ke III (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018).

Adapun yang menulis surat penetapannya adalah Utsman bin Affan. Ketika surat ini dibacakan kepada kaum Muslimin, maka mereka berikrar untuk mengakui dan menerimanya, mereka tunduk dan patuh kepada Abu Bakar.

Sesungguhnya Khalifah Abu Bakar telah berhasil menyelesaikan permasalahan-permasalahan besar yang dihadapi Umat Islam dalam waktu yang terhitung sangat singkat dalam sejarah perjalanan pemerintah dan umat manusia. Pada akhir-akhir pemerintahan, Abu Bakar mencalonkan Umar bin Khattab dan menobatkannya sebagai Khalifah penggantinya. Pada saat Umar menjadi Khalifah, maka untuk pertama kalinya ia dijuluki sebagai Amirul Mukminin.

Berita meninggalnya Abu Bakar kemudian ditulis dan dibawa oleh Syaddad bin Aus dan Muhammad bin Juraih untuk disampaikan kepada para pemimpin pasukan Islam di Syam. Ketika Syaddad bin Aus dan Muhammad bin Juraih tiba di Syam, mereka menemukan pasukan Islam sedang bertempur melawan tentara Romawi di Yarmuk.

Ketika Umar resmi menjabat sebagai Khalifah, maka ucapan pertama yang dilontarkannya adalah memberhentikan Khalid bin Walid dari jabatannya. Umar berkata, "aku tidak akan mengangkat Khalid untuk mengemban tugas selamanya."

Umar menulis surat kepada Abu Ubaidah, "jika Khalid membohongi dirinya sendiri (tidak mempercayai dengan surat keputusanku ini), maka ia tetap menjadi pemimpin sebagaimana sebelumnya. Namun jika Khalid tidak

membohongi dirinya sendiri, maka ia telah diberhentikan dari jabatannya, copot tanda panglima perang dari kepalanya dan ambil separo dari harta Khalid.”

Ketika berita isi surat ini disampaikan Abu Ubaidah kepada Khalid bin Walid, maka Khalid berkata kepada Abu Ubaidah, ”tolong beri aku waktu. Aku akan memusyawarakannya dengan saudara perempuanku.” Khalid kemudian menemui saudara perempuannya, Fatimah yang menjadi istri Harits bin Hisyam dan mengajaknya bermusyawarah terkait masalah itu. Fatimah berkata kepada Khalid, ”sesungguhnya Umar sama sekali tidak senang kepadamu. Umar akan memberhentikan kamu walaupun kamu membohongi dirimu sendiri.” Khalid menjawab, ”Demi Allah apa yang kamu katakan itu adalah benar.”

Abu Ubaidah kemudian membagi harta Khalid sampai Abu Ubaidah mengambil salah satu sepatu Khalid dan meninggalkan yang lain untuk Khalid. Khalid berkata, ”aku mematuhi perintah Amirul Mukminin.”

Surat pertama yang dikirim Amirul Mukminin Umar bin Khattab kepada Abu Ubaidah ketika Umar mengangkat Abu Ubaidah sebagai panglima perang dan memberhentikan Khalid dari jabatannya, Umar berkata, ”aku berwasiat kepadamu supaya bertakwa kepada Allah yang maha kekal dan selainnya akan binasa, yang memberi hidayah kepada kita dari kesesatan, dan yang mengeluarkan kita dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Dengan ini, aku mengangkatmu untuk memimpin pasukan yang

dipimpin Khalid bin Walid, maka laksanakanlah! hendaknya kamu memberi perintah kepada mereka yang menjadi hakmu, hendaknya kamu tidak memberi perintah maju kepada pasukan Islam menuju kehancuran demi mengharapkan Ghanimah, jangan menempatkan mereka disuatu tempat sebelum kamu tahu cara memberikan suplai bekal kepada mereka dan mengetahui bagaimana tempat yang mereka tempati itu, dan jangan mengirim pasukan spionase kecuali dikumpulkan manusia yang banyak. Berhati-hatilah kamu, jangan sekali-kali mengantarkan kaum Muslimin menuju kehancuran. Sesungguhnya Allah telah mengujiku dengan kamu dan mengujimu dengan aku, maka hendaknya kamu tidak silau melihat dunia. Jauhilah dari tindakan yang dapat membinasakan orang sebelum kamu, dan sungguh, aku sudah melihat pergulatannya.”

Umar memerintahkan Abu Ubaidah membawa pasukannya bergerak menuju damaskus. Yang demikian itu setelah Umar mendapatkan kabar kemenangan umat Islam di pertempuran Yarmuk dan Umar menerima seperlima ghanimahnya.

Perang yang diikuti sahabat Nabi pasca perang Yarmuk adalah perang Ajnadin. Setelah itu, mereka berjalan mengindari lembah dekat Bisan hingga tiba di suatu perkampungan, bernama Radghah (tanah berlumpur). Disebut demikian, sebab di daerah ini pasukan Islam banyak menemukan lumpur, penduduk Radghah telah menutup wilayahnya dari pasukan Islam dengan

lumpur sebagai benteng, sehingga pasukan Islam mengambil langkah mengepung mereka.

Pada saat demikian ini, datanglah berita peralihan kepemimpinan pasukan dari Khalid bin Walid ke Abu Ubaidah dari *Amirul Mukminin* Umar bin Khattab. Perpindahan panglima perang ke Abu Ubaidah ketika pasukan Islam sedang mengepung Damaskus, adalah kabar yang mashur.

Meskipun Khalid sudah diberhentikan dari jabatannya sebagai panglima perang, namun sesungguhnya Khalid senantiasa berjuang di barisan pasukan Islam dan turut menjadi saksi kemenangan-kemenagan Islam di Syam. Khalid tidak memperlihatkan menentang atau melawan kebijakan Amirul Mukminin Umar bin Khattab. Sesungguhnya Umar ingin menggabungkan di dalam pasukan islam ini antara hikmah dan kepemimpinan Abu Ubaidah dengan keperkasaan Khalid. Oleh karena itu, Umar memerintahkan Abu Ubaidah supaya mengajak Khalid bermusyawarah. Termasuk kearifan Abu Ubaidah adalah ia merahasiakan surat pemberhentian Khalid dari panglima perang sampai pertempuran berakhir dan kemenangan benar-benar diraih oleh pasukan Islam.<sup>51</sup>

Setelah sukses membuka Damaskus, Abu Ubaidah menyempurnakan misinya membuka daerah-daerah Syam melalui pertempuran maupun perdamaian. Ia berjalan bersama Khalid bin Walid, sedang Abu Ubaidah

---

<sup>51</sup> Mansur Abdul Hakim, *Khalid bin Al-Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan*, terj. Masturi & m. Abidun Zuhri cet ke III, hlm. 533-536.

menyandang gelar *Amirul Umara* (panglima perang tertinggi pasukan). Di antara pertempuran dan penaklukan dari misi ini adalah meletusnya perang Homsh pertama, karena kelompok-kelompok kecil pasukan Romawi yang porak-poranda, satu sama lain saling membentuk afiliasi, mereka kemudian berkumpul dan bergabung di Homsh dan bertahan di sana.

Kemudian dijelaskan juga Setelah Abu Ubaidah berhasil menguasai Homsh, maka ia mengutus Khalid bin Walid berangkat ke Qansarin. Tatkala Khalid tiba di Qansarin, maka pasukan Romawi menggerakkan penduduk Qansarin supaya bersatu di samping memobilisasi orang-orang yang berada di Qansarin dari pengikut Nashrani Arab supaya bangkit untuk bersama-sama menghadapi Khalid bin Walid dan pasukannya. Pertempuran tidak dapat dieelakkan, Khalid bertempur melawan mereka dengan dahsyat dan membunuh para pejuang Qansarin dalam jumlah banyak.

Adapun prajurit-prajurit Romawi yang bertahan di Qansarin, maka serangan Khalid membuat mereka kalang-kabut dan Khalid berhasil membunuh pemimpin mereka yakni Mitas. Melihat kenyataan ini, maka para penduduk pedalaman Qansarin segera mendatangi Khalid, mereka menyampaikan penyesalannya kepada Khalid atas kejadian ini. Mereka juga menyampaikan bahwa pertempuran ini meletus bukan dari keinginan mereka, namun dari pasukan Romawi. Ketika Khalid menerima Uzur mereka dan mengampuni kesalahan mereka, maka mereka bergegas pergi ke Al-Balad lalu membentuk benteng-benteng pertahanan dan berlindung di sana. Karena itu,

Khalid berkata kepada mereka, "seandainya kalian berada di balik awan, maka Allah akan membawa kami menemui kalian, atau Allah akan menurunkan kalian menemui kami". Mereka senantiasa bertahan di sana sampai Allah membukakan Al-Balad untuk kaum Muslimin setelah Khalid mendobrak pertahanan mereka secara paksa.

Ketika berita keberhasilan Khalid bin Walid di medan pertempuran Qansarin ini di sampaikan kepada Umar, maka Umar berkata, "semoga Allah melimpahkan rahmatnya kepada Abu Bakar, sesungguhnya ia lebih mengetahui memilih orang dari pada aku. Aku bersumpah demi Allah, sesungguhnya aku tidak memberhentikannya karena keraguan, namun aku memberhentikannya karena aku khawatir manusia akan banyak bergantung kepadanya."<sup>52</sup>

Khalid bin Walid dan Iyadh bin Ghanam berhasil menumpas pasukan Romawi di Mar'asy. Pada waktu itu, Umar telah menetapkan tugas Khalid menjadi wali Qansarin. Ketika Khalid kembali ke Qansarin, maka banyak orang dan penyair mengunjungi Khalid berharap mereka menerima pemberian dan mendapatkan cinderamata dari Khalid. Diantara mereka yang datang itu adalah penyair Al-Asy'ats bin Qais, lalu Khalid bin Walid memberikan kepadanya hadiah senilai sepuluh ribu dirham setelah Al-Asy'ats bin Qais menyanjung Khalid dengan bait-bait syairnya.

---

<sup>52</sup> Mansur Abdul Hakim, *Khalid bin Al-Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan*, terj. Masturi & m. Abidun Zuhri cet ke III, hlm 547-549.

Berita ini dilaporkan kepada khalifah Umar bin Khattab bahwa Khalid sudah membagi-bagikan hadiah kepada Al-Asy'ats bin Qais, orang-orang kuat dan pemuka masyarakat dari harta ghanimah. Maka Umar menulis surat perintah dan mengirimkannya kepada Abu Ubaidah, Umar berkata, "hendaknya langkah Khalid diluruskan, ambillah atribut yang ada padanya dan copot ia dari jabatannya sampai orang-orang mengetahui, dari manakah harta yang diberikannya kepada Al-Asy'ats itu? Apakah harta itu dari Allah, dari kekayaannya atau harta yang ia dapatkan dari harta yang dibawa musuh yang ia bunuh, maka ia telah mengakui melalui perbuatannya itu bahwa ia sudah berbuat berkhianat. Jika ia mengira harta yang diberikannya itu dari harta kekayaannya sendiri, maka ia telah berbuat *israf* (menghambur-hamburkan) harta kekayaan."

Abu Ubaidah diperintahkan untuk memberhentikan Khalid dari jabatannya, menggabungkan wilayah Khalid ke dalam wilayah kekuasaannya dan mengambil separo harta Khalid. Ketika Abu Ubaidah menerima surat perintah ini, maka ia tercengang. Ia lalu mengumpulkan orang-orang, mengambil posisi duduk di atas mimbar, dan juga mengundang Khalid bin Walid dan bertanya kepadanya, "wahai Khalid, apakah kamu memberinya uang sepuluh ribu itu dari hartamu sendiri atau dari harta yang kamu peroleh dari harta yang dibawa musuh yang kamu bunuh ?."

Khalid bin Walid terdiam, sementara Abu Ubaidah mengulangi pertanyaannya beberapa kali. Melihat pemandangan ini, maka Bilal bin

Rabbah, Mu'adzin Rasulullah melompat ke arah Abu Ubaidah. Bilal berkata kepada Abu Ubaidah, "sesungguhnya *Amirul Mukminin* sudah memerintahkan kamu melakukan ini dan ini". Bilal lalu mengambil topi tanda jabatan yang dikenakan Khalid dan Khalid tidak menghalangi tindakan Bilal tersebut. Lalu ia bertanya kepada Khalid, "Apakah harta itu dari hartamu sendiri atau harta yang kamu peroleh dari harta yang dibawa musuh yang kamu bunuh ?" Khalid menjawab, "tidak bahkan ia dari hartaku sendiri."

Lalu ia melepaskan atributnya dan memberikan pengumuman sambil berisyarat dengan tangannya berkata, "Aku mematuhi dan menaati pemimpinku, dan aku merasa bangga dapat melayani *maula-ku*." Setelah itu, harta Khalid dibagi menjadi dua sampai sandal yang dipakai Khalid pun dibagi dua. Abu Ubaidah lalu berkata, "sesungguhnya (sandal sebelah) ini tidak berguna kecuali dengan ini (sandal sebelah yang menjadi pasangannya)." Khalid menjawab, "Tentu saja, namun aku bukanlah orang yang durhaka kepada *Amirul Mukminin*. Lakukanlah sesuai perintah yang kamu terima."

Ketika Khalid bin Walid mengetahui bahwa dirinya sudah diberhentikan Umar dari jabatannya, maka Khalid pergi ke Qansarin. Ia pergi ke Qansarin untuk berpamitan dengan pegawainya dan mengucapkan selamat berpisah kepada penduduk Qansarin. Setelah itu, Khalid pergi ke Homsh, ia menyampaikan khutbah kepada penduduk Homsh sekaligus mengucapkan selamat berpisah kepada mereka. Di antara khutbah Khalid itu, ia

berkata, "sesungguhnya Amirul Mukminin sudah mengangkat aku memimpin Syam sampai kutemukan perempuan cantik dan madu, ia lalu mencopotku dan memberikannya kepada orang lain." Seseorang segera bangkit menghampiri Khalid, dia berkata kepada Khalid, "sabar wahai pemimpin, sesungguhnya ini hanya fitnah." Namun Khalid menjawab pertanyaan orang ini dengan berulang kali berkata, "selama Ibnul Khattab masih hidup, maka ini bukan fitnah."

Setelah itu, Khalid bin Walid berangkat ke Madinah menemui Umar bin Khattab. Setelah bertemu, Khalid berkata kepada Umar, "sesungguhnya aku mengadakan kamu kepada kaum Muslimin, keputusanmu terkait diriku sungguh tidak simpatik wahai Umar." Umar kemudian bertanya, "dari manakah kamu memperoleh kekayaan ini?" Khalid menjawab, "dari harta rampasan perang dan harta ghanimah bagianku. Jika lebih dari 60.000, maka kelebihanannya aku berikan kepadamu." Khalid kemudian menambahkan pemberiannya kepada Umar 20.000 lagi, dan Umar lalu memasukkan pemberian Khalid tersebut ke baitul mal.

Umar berkata kepada Khalid, "wahai Khalid, aku bersumpah demi Allah, sesungguhnya kamu berlaku sangat dermawan kepadaku. Di mataku, sesungguhnya kamu adalah orang baik, namun mulai sekarang ini, aku tidak akan mengangkatmu mengurus apapun."

Umar lalu memerintahkan para wali di kota-kota memberikan pengumuman atas nama Umar, "sesungguhnya aku (Umar) tidak

memberhentikan Khalid dari jabatannya karena aku dendam dan bukan pula khianat. Namun manusia sudah terkena fitnah olehnya, sehingga aku khawatir jika manusia bersandar kepadanya, ia menjadi musibah bagi mereka, dan hendaknya manusia tidak terkena fitnah sebab harta kekayaan.”<sup>53</sup>

#### 7. Buku “*Penaklukan Muslim yang Mengubah Dunia*”<sup>54</sup>

Dalam buku ini dijelaskan bahwa setelah Abu Bakar wafat maka Umar menggantikannya sebagai khalifah, Umar berkebijakan untuk memberhentikan Khalid bin Walid sebagai panglima perang. Buku ini juga menjelaskan Umar memecat Khalid karena Umar tidak begitu menyukai Khalid bin walid. Fakta bahwa Khalid telah bertempur secara cemerlang bagi kaum Muslimin menghadapi peperangan Riddah di Timur Arab dan juga di Irak serta Syiria hanya sedikit saja memperbaiki posisinya di samping Khalifah yang baru. Khalifah kemudian segera memerintahkan bahwa Khalid harus dipindahkan dari komando dan kembali ke Madinah. Dalam satu waktu Abu Ubaidah yang ditunjuk sebagai komandan tertinggi menggantikan Khalid. Abu Ubaidah juga diperintahkan untuk menuntut Khalid yang harus mengakui bahwa ia adalah seorang pembohong. Bila ia menolak, karena ia terikat untuk melakukannya, surbannya harus ditarik dari kepalanya dan

---

<sup>53</sup> Mansur Abdul Hakim, *Khalid bin Al-Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan*, terj. Masturi & m. Abidun Zuhri cet ke III, hlm 570-572.

<sup>54</sup> Buku ini karangan dari Hugh Kennedy dengan judul *The Great Arab Conquests* yang sudah diterjemahkan oleh Ratih Ramelan dengan judul *Penaklukan Muslim yang mengubah Dunia*, pada cetakan pertama (Tangerang: PT Pustaka Alvabet, 2015).

separuh kekayaannya disita. Menghadapi ultimatum ini, jenderal besar itu meminta waktu untuk berkonsultasi, tidak dengan teman atau bawahannya sebagaimana dibayangkan, tetapi dengan saudara perempuannya. Saudara perempuannya tahu pasti, Umar membenci saudara laki-laknya ini dan bila ia mengakui dirinya adalah pembohong ia pun akan dipindahkan juga. Tidak ada celah untuk mencoba menenangkan khalifah dengan mengakui kejahatan yang ia tidak yakin telah dilakukannya.

Dalam refleksi yang menarik mengenai kekuasaan Khalifah dan persatuan Muslim, Khalid merasa ia tidak memiliki pilihan lain selain pergi ke Madinah. Seorang jenderal Byzantium dalam posisi itu pasti akan melakukan pemberontakan dan mengumpulkan pasukannya untuk mendukung dirinya merebut singgahsana. Sebaliknya, jenderal terbesar tentara Muslim ini menerima pembebasan tanpa perlawanan dan rasa terhina. Ketika ia tiba di Madinah, Umar mendendam turun temurun. Kapan pun ia bertemu dengan Khalid ia akan mengejeknya: “Khalid, keluarkan harta orang Islam dari bawah bokongmu!”, yang dibalas oleh Khalid mempertaruhkan seluruh nasibnya hingga ia hanya tinggal bersama dengan peralatan militernya (*uddat*) dan beberapa budak (*raqiq*). Ia segera kembali ke Syria, memainkan peran besar dalam pertempuran di Yarmuk dan penaklukan selanjutnya atas Homs dan Chalkis, tempat ia bermukim. Pada akhirnya, Umar mengakui telah memfitnah si “pedang Allah” dan Abu Bakar, yang mendukung Khalid, telah menjadi hakim manusia yang lebih baik. Jenderal besar itu wafat dengan

tenang pada 642, komandan militer yang cemerlang dan garang, tetapi seorang yang dengannya banyak pasukan Muslim yang lebih saleh tidak pernah merasa sepenuhnya nyaman.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Hugh Kennedy, *The Great Arab Conquests*, terj. Ratih Ramelan, hlm. 99-100.